

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN, KESIMPULAN, IMPLIKASI, MODEL DAN REKOMENDASI

A. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Faktor-Faktor Dominan dalam Kehidupan Keluarga

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa pada umumnya faktor-faktor dominan dalam kehidupan keluarga responden berada dalam katagori yang cukup baik. Artinya bahwa faktor-faktor dominan dalam kehidupan keluarga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kecenderungan nakal atau tidak nakalnya remaja.

Berdasarkan jumlah rata-rata skor responden pada masing-masing aspek faktor-faktor dominan dalam kehidupan keluarga, ditemukan aspek yang paling tinggi adalah aspek suasana kehidupan keluarga sampai aspek yang tergolong agak rendah yaitu pendidikan agama dalam keluarga. Sedangkan aspek yang tergolong tinggi lainnya adalah atatus sosial ekonomi keluarga, dan cara orang tua mendidik anak.

Sehubungan dengan masih rendahnya pendidikan agama dalam keluarga, hal tersebut merefleksikan keadaan bahwa keluarga masih belum berhasil dalam memberikan pendidikan agama. Padahal sentuhan paling kritis di antara aspek-aspek dalam keluarga dan yang paling besar pengaruhnya terhadap kecenderungan nakal remaja terletak pada aspek pendidikan agama. Belum berhasilnya hal tersebut membuktikan bahwa memberikan pendidikan agama kepada remaja dalam arti menanamkan pentingnya iman, ilmu, dan amal sehingga terwujud perilaku yang baik bukanlah pekerjaan mudah.

Sehubungan dengan uraian di atas, Tafsir (1994:159) menyatakan bahwa pendidikan itu terdiri dari pendidikan jasmani, akal, dan rohani. Pendidikan jasmani dan akal sebenarnya dengan mudah dapat dilakukan di sekolah, dan sebagian kecil dapat dilakukan di rumah tangga. Pendidikan rohani sebagian besar dilakukan di dalam rumah tangga, sebagian kecil dilakukan di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa kunci keberhasilan pendidikan agama itu terletak pada keluarga. Pendidikan agama di sekolah tidak akan berhasil bila pendidikan di rumah gagal. Inilah yang dimaksud dengan ungkapan pendidikan agama dalam rumah tangga adalah pendidikan pertama dan utama.

Selanjutnya Surya, (1997:24) menyatakan juga, kalangan masyarakat dunia barat yang dikenal telah mencapai kemajuan ekonomi dan teknologi ternyata mengalami krisis kehidupan keluarga dan masyarakat. Kini mereka sudah mulai merasakannya dan mulai menyadari bahwa mereka telah jauh meninggalkan nilai-nilai keluarga yang bersendikan agama. Sehingga mereka mulai mengingatkan untuk “back to basic” yaitu kembali ke nilai-nilai keluarga untuk menyelamatkan kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Dari uraian di atas, kiranya cukup kuat alasan untuk menjadikan keluarga sebagai pusat dari segala upaya membina seluruh anggota keluarga, termasuklah remaja di dalamnya.

Dengan demikian keluarga harus dibangun dengan landasan agama yang kokoh sehingga terwujud sebagai keluarga sakinah mawaddah warahmah yang memiliki kebudayaan mantap, dan pada gilirannya akan menghasilkan sumber daya manusia yang tangguh menghadapi masa depan. Benar apa yang dikatakan oleh Surya (1997:26): pendidikan dalam keluarga merupakan inti dari upaya pendidikan keseluruhan. Inti

pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan agama, inti pendidikan agama adalah pendidikan keimanan, dan inti pendidikan keimanan adalah ketauhidan.

Masih rendahnya pendidikan agama dalam keluarga dapat disebabkan karena orang tua kurang meyakini bahwa agama merupakan jalan terbaik untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal lain dapat juga disebabkan karena orang tua sibuk dengan kegiatannya sendiri sehingga hal itu terbengkalai, dan menyerahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah.

Ada juga yang lebih berbahaya jika orang tua beranggapan bahwa masalah keberagaman harus diberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak-anak untuk memikirkannya, namun hal ini bagi remaja sangat berbahaya, karena dengan kebebasan yang sedemikian itu membuat anak tidak sempat berkenalan dengan pegangan yang kokoh, dan kemudian mencari kian kemari, atas dasar coba-coba. Ekses semacam ini kita temukan pada apa yang disebut kelompok hippies yang meragukan norma agama, yang kemudian mencampakkannya, dan terus berkelana mencari pegangan. Mereka ini berangan-angan untuk mencapai prinsip-prinsip etis universal, namun apa daya tangan tak sampai karena tidak ditopang oleh perangkat nilai yang kokoh. Pendapat orang tua seperti ini mungkin dilandasi oleh kepercayaan bahwa anak memiliki kemampuan potensial. Untuk mengembangkan potensi tersebut diperlukan kebebasan. Akan tetapi persoalannya menjadi lain. Kita dapat bertanya bilamana dan bagaimana kita tahu pasti bahwa kemampuan potensial itu ada dan baik ? Apakah di sana ada pula kemampuan potensial yang berupa bangunan penopang yang kuat? Kalau memang ada apakah penopang yang kuat itu dapat berfungsi dengan sendirinya tanpa pancingan terarah? Sampai di mana kaitan gagasan ini dengan fitrah manusia? (Dahlan, 1988:10).

Selain itu dapat juga terjadi kesalahan dalam prinsip, materi, dan metode pendidikan agama sehingga iman tidak tertanam masuk ke dalam hati sehingga walaupun kelihatannya sudah diberikan pendidikan agama baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat tetapi tidak menunjukkan adanya perubahan perilaku sebagai orang yang beriman dan bertaqwa. Hal ini dijelaskan oleh Allah Swt: “Berkata orang-orang Arab Badui: kami telah beriman, katakanlah (Muhammad) kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kamu telah Islam, dan belumkah masuk keimanan ke dalam hatimu.” (Q.S. Al Hujurat:14).

Menurut Tafsir (1996:5) persoalan keimanan yang diajarkan di sekolah, di pesantren ataupun dengan cara mengundang guru agama ke rumah adalah pengetahuan tentang iman, pengajaran itu bersifat kognitif saja, berupa penyampaian pengetahuan tentang iman. Adapun hal yang penting adalah masalah “keberimanan”, yaitu bagaimana memasukkan iman ke dalam hati (al-qalb). Bukan di kepala.

Untuk mencapai maksud tersebut, maka pendidikan agama dalam keluarga harus dimulai sedini mungkin, sebab anak menjadi baik bukan terjadi dalam satu hari, dan menjadi rusakpun bukan juga dalam satu hari, tetapi kebaikan atau keburukan itu terbiasa dilakukan dengan berulang-ulang kali sehingga terbentuk menjadi perilaku permanen yang sulit untuk diubah, sehingga ada orang yang mengatakan membiasakan anak di waktu kecil seperti mengukir di atas batu, sedangkan melatihnya setelah dewasa seperti mengukir di atas air.

Sehubungan dengan uraian di atas, Baihaqi (1996:10) menyatakan masa mendidik anak menurut ajaran Islam dibagi dua. (1) masa persiapan mendidik, mulai dari memilih jodoh sampai ada tanda-tanda istri mulai mengandung, dan (2) masa aktif mendidik, mulai dari adanya tanda-tanda positif istri mulai mengandung sampai

berumur kira-kira 25 atau 26 tahun atau sampai anak menyelesaikan studinya di perguruan tinggi (S.1).

Masa persiapan mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh, yaitu pemilihan istri atau suami. Ajaran tentang pemilihan istri/suami dalam Islam terlihat dalam banyak hadis. Di antaranya Rasulullah Saw bersabda: “Perempuan *dikawini* karena empat (sebab), yaitu karena kekayaannya, keturunannya, kecantikannya, dan keberagamaannya. Maka upayakanlah mendapatkan perempuan yang beragama, niscaya engkau akan beruntung.” (H.R. Ali bin Abi Thalib). Hadis lain menyatakan, “Apabila kepada kamu datang laki-laki (meminang putrimu) yang agama dan akhlaknya kamu senangi, maka kawinkanlah putrimu dengannya, jika kamu tidak melakukannya, akan terjadilah fitnah dan bencana yang banyak.” (H.R. Attitmidzi). Selain itu Rasulullah juga menyatakan: “(hati-hati) memilih (tempat manaburkan) air mani kalian, dan nikahilah orang yang sepadan.” (H.R. Ibnu Majah). Dalam kesempatan lain Rasulullah juga mengatakan: “pilihlah orang yang saleh, karena watak keturunan itu mempengaruhi (H.R. Ibnu Adi).

Anak yang dikandung, dilahirkan, diasuh serta dididik oleh istri yang taat beragama, kemungkinannya untuk menjadi anak yang baik dan saleh sangatlah besar.

2. Kecenderungan Nakal Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan nakal remaja pada umumnya tergolong mencemaskan.

Adapun jenis kecenderungan nakal remaja yang paling tinggi secara berurut adalah (1) merokok, (2) kebiasaan bercicara kotor, (3) meminum-minuman keras, (4) menonton film-film kekerasan (sadis), (5) membohong, (6) pesta musik semalam suntuk

tanpa pengawasan orang tua , (7) berkeliaran di malam hari, dan (8) menonton film-film seks.

Persentase yang paling rendah secara berurutan adalah: (1) berlaku tidak senonoh di hadapan umum, (2) membolos sekolah, (3) menjelekkan reputasi keluarga, (4) pergi tanpa pamit orang tua, (5) menghias diri secara tidak wajar, dan (6) melakukan hubungan seks di luar nikah.

Merokok yang menempati posisi tertinggi disebabkan karena sudah dianggap hal biasa oleh sebagian besar masyarakat kita. Walaupun semua orang mengetahui akan mendatangnya banyak mudharat dari manfaatnya, tetapi semua lapisan masyarakat mulai dari buruh, pegawai negeri, tenaga profesional, bahkan ulamapun ada yang merokok.

Jika dihubungkan dengan eksistensinya sebagai remaja yang salah satu ciri perkembangan psikologisnya ingin mendapatkan perhatian orang lain, dan senang jika dianggap sudah mampu berdiri sendiri, lambang kejantanan, keperkasaan, kedewasaan seorang anak laki-laki, maka merokok dapat mewujudkan hal itu.

Kebiasaan berbicara kotor juga berawal dari salah satu ciri perkembangan remaja secara biologis, dan psikologis adalah: suka membual atau banyak bicara yang tidak terarah. (Ahmadi, 1989:140). Karena sebagian besar pembicaraan tersebut tidak terarah, maka pembicaraan lebih bersifat negatif dan bercampur dengan sedikit kebohongan.

Hal lain yang juga menjadi ciri perkembangan remaja adalah senang kepada sifat-sifat kepahlawanan, petualangan, kekuatan dan keperkasaan. Untuk mewujudkan dorongan ini biasanya remaja mudah dipengaruhi untuk diajak meminum-minuman keras menonton film-film yang bernuansakan kekerasan, seks, berpesta musik semalam

suntutuk tanpa pengawasan orang tua, dan berkeliaran di malam hari. Apalagi dengan semakin longgarnya pengawasan orang tua, dan ditambah dengan tersedianya sarana dan prasarana untuk memenuhi dorongan tersebut maka status kecenderungan nakal ini dapat berubah menjadi kecenderungan nakal remaja. Hal ini memberikan isyarat kepada orang tua akan pentingnya melakukan tindakan preventif dari pada tindakan kuratif.

3. Hubungan Kecenderungan Nakal Remaja dengan Faktor Keluarga

Penelitian ini membuktikan adanya korelasi yang tinggi antara kecenderungan nakal remaja dengan faktor keluarga. Kenyataan ini menjelaskan bahwa semakin baik kondisi faktor keluarga, semakin rendah kecenderungan nakal remaja. Hal ini sesuai dengan semua teori yang menjelaskan tentang hubungan kedua variabel tersebut. Kartono (1992:26) menyatakan, kurang lebih 90 % dari jumlah anak-anak delingkuen berasal dari keluarga yang berantakan. Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung jelas membuahakan masalah-masalah psikologis. Faktor-faktor psikologis yang dimaksud adalah: masalah intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain.

Seorang kepala keluarga baru akan sempurna mutu kehidupan dan kemampuannya, apabila dia telah mampu mewujudkan kifrahnya mengajak istri/suami, dan anak-anak serta seluruh keluarga, tetangga, seluruh bangsa dan pemimpin bangsa, serta seluruh umat untuk beriman, bertaqwa, dan berbuat di jalan Allah Swt, serta saling mengingatkan akan kesabaran dan kebenaran (Natawijaya, 1990:8). Hal ini disebabkan karena: “ keluarga merupakan unit terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.. Sebagai satuan terkecil keluarga merurupakan miniatur dan

embrio berbagai unsur sistem sosial manusia. Berbagai tata kehidupan yang ada di masyarakat dapat dijumpai dalam keluarga. Suasana keluarga yang baik akan menghasilkan warga masyarakat yang baik pula, karena di dalam keluargalah individu belajar berbagai azas kehidupan bermasyarakat. Tidak ada seorangpun manusia yang hidup tanpa keluarga. Oleh karena itu tepatlah kalau dikatakan bahwa upaya bimbingan “harus” berpusat pada keluarga.” (Surya, 1997:24).

Selanjutnya Surya menyatakan, kalangan masyarakat dunia barat yang dikenal telah mencapai kemajuan ekonomi dan teknologi ternyata mengalami krisis kehidupan keluarga dan masyarakat. Kini mereka sudah mulai merasakannya dan mulai menyadari bahwa mereka telah jauh meninggalkan nilai-nilai keluarga yang bersendikan agama. Sehingga mereka mulai mengingatkan untuk “back to basic” yaitu kembali ke nilai-nilai keluarga untuk menyelamatkan kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Sack (1995) menyatakan juga:

Demi untuk menyelamatkan masa depan kita perlu kembali ke nilai-nilai keluarga. Dalam tulisan itu ia mengemukakan keadaan kehidupan keluarga di masyarakat Inggris dan beberapa negara maju lainnya yang sarat dengan kemajuan ekonomi dan teknologi ternyata penuh dengan kesemrawutan keluarga dan masyarakatnya. Di Inggris dewasa ini tiga dari setiap sepuluh anak lahir di luar pernikahan, seorang dari setiap lima anak hidup dengan orang tua tunggal. Hampir empat dari sepuluh perkawinan berakhir dengan perceraian. Keadaan itu menjadikan anak-anak dan anggota masyarakat berada dalam keadaan tidak menentu.

Gambaran lain dikemukakan oleh Wallace (1996) mengenai kehidupan kekerasan dalam keluarga pada masyarakat Amerika Serikat adalah:

Setiap 18 detik seorang wanita mengalami tindak kekerasan, lebih dari setengah kaum wanita mengalami kekerasan oleh pasangannya. Tercatat 3,3 juta anak setiap tahun menyaksikan tindakan kekerasan di rumah, di antara anak yang menyaksikan kekerasan itu, 50% anak perempuan akan menjadi korban kekerasan dan 60% anak laki-laki akan menjadi pelaku kekerasan. Data lainnya menyebutkan bahwa 80% penghuni penjara berasal dari keluarga yang penuh kekerasan. Lingkungan keluarga yang penuh kekerasan cenderung akan lebih

banyak terkait dengan kasus ketergantungan alkohol dan obat bius serta tindakan kriminal. Banyak anak-anak muda yang berniat untuk membunuh laki-laki yang diidentikkan sebagai orang yang bertindak keras terhadap ibunya.

Darajat (1994:74) menyatakan bahwa keluarga mempunyai fungsi penting dalam menciptakan ketenteraman batin remaja. Bila dia merasa adanya kehangatan, kasih sayang dan ketenteraman ibu bapak terhadap dirinya, maka jiwanya akan tenteram. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudarsono (1993:147) menyatakan bahwa anak remaja yang melakukan perbuatan yang bermoral merupakan hasil pengalaman dan pengetahuan mereka dari contoh-contoh dan pelajaran yang diberikan oleh kedua orang tuanya, para pendidik di sekolah, dan masyarakat.

Selanjutnya Basri (1995:5) menyatakan pula: "jika perhatian dan waktu orang tua sangat tersita oleh hasrat keunggulan materi yang merupakan salah satu simbol status sosial, maka pemenuhan tanggung jawabnya terhadap anak-anak remaja menjadi terbengkalai. Keadaan inilah yang merupakan salah satu penyebab mengapa remaja kadangkala berkembang menjadi nakal."

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku nakal yang dibuat oleh remaja itu pada umumnya merupakan produk dari konstitusi defektif mental orang tua, anggota keluarga dan lingkungan tetangga dekat, ditambah dengan nafsu primitif dan agresivitas yang tidak terkendali. Semua itu mempengaruhi mental dan kehidupan perasaan anak-anak muda yang belum matang dan sangat labil. Di kemudian hari proses itu berkembang menjadi bentuk defektif secara mental sebagai akibat dari proses pengkondisian oleh lingkungan sosial yang tidak baik.

a. Hubungan antara Pendidikan Agama dalam Keluarga dengan Kecenderungan Nakal Remaja

Dalam penelitian ini angka korelasinya menunjukkan korelasi negatif antara pendidikan agama dalam keluarga dengan kecenderungan nakal remaja. Dengan kata lain semakin baik pendidikan agama dalam keluarga semakin rendah kecenderungan nakal remaja.

Kesimpulan ini juga sesuai dengan semua teori-teori tentang hal yang dibicarakan. Darajat (1994:30) menyatakan: “salah satu alat ampuh yang dapat menghindarkan terjadinya masalah remaja yang menyusahkan diri dan orang tuanya serta masyarakat pada umumnya, adalah pendidikan agama yang tepat dan mantap, serta pembinaan kepribadian yang sehat dan akhlak yang terpuji. Dengan pendidikan agama yang mantap, hati mereka menjadi tenteram, dan emosi yang bergejolak itu dapat dikendalikan”.

Zainab (1996:34) menyatakan pula bahwa: “Peranan orang tua yang pertama adalah menyediakan pendidikan agama dan moral. Dalam pendidikan agama dan moral ini, orang tua perlu mendidik anak remaja sehingga mereka mempunyai daya tahan mental, emosi, dan fisik untuk menghadapi semua pengaruh negatif yang datang dari masyarakat dan lingkungan.”

Sunarto dan Hartono (1994:192) juga mengatakan:

Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan lainnya, agama merupakan sumber nilai, kepercayaan, dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup umat manusia.

Hasil penelitian Sabli bin Othman (1997:109) menyimpulkan bahwa keterlibatan semua subyek penelitian dalam perilaku delinkuen disebabkan pendidikan agama yang kurang atau diabaikan oleh orang tua. Bahkan ada orang tua subyek yang menunjukkan

contoh yang tidak baik dalam mengamalkan ajaran agama. Keadaan tersebut mengakibatkan subyek gagal membentuk nilai-nilai dan akhlak yang baik pada diri sehingga subyek tidak memiliki perasaan takut, malu atau menyesal dalam melakukan perbuatan yang salah atau tidak baik.

Uraian di atas mengingatkan kepada kita bahwa untuk menghindari remaja dari kecenderungan nakal ataupun perilaku nakal itu sendiri, maka faktor yang paling penting segera mendapat perhatian adalah orang tua remaja itu sendiri, kemudian menyusul anak-anak mereka. Karena kalau orang tua mengetahui, menyadari, dan meyakini agama itu penting pasti mereka akan berusaha agar anak-anaknya memiliki kepahaman yang sama dengannya. Misalnya dengan menyekolahkan anaknya ke lembaga yang mempunyai nilai tambah pendidikan agama, atau ke pesantren, ataupun mendatangkan guru agama ke rumah, ataupun apa saja yang dapat menanamkan nilai-nilai agama ke dalam hatinya, dan dapat pula terjadi sebaliknya. Tetapi kalau yang diupayakan hanya anak-anak remajanya saja tanpa melibatkan orang tua, maka setelah di lembaga dia merasakan suasana kehidupan beragama, tetapi setelah kembali ke rumah suasana rumah tidak akrab dengan suasana agama maka pendidikan agama yang diperolehnya di luar rumah sulit diamalkannya dalam keluarga.

Untuk mewujudkan maksud tersebut orang tua perlu menyediakan harta dan diri untuk belajar memperbaiki diri sendiri lebih dahulu, dan belajar bagaimana mengajak orang lain terumatam keluarga untuk sama-sama memperbaiki diri masing-masing dalam arti luas dimulai dari memperbaiki, meningkatkan aqidah, ibadah, mu'amalah, mu'asyarah, dan akhlak. Sehingga agama Islam secara kaffah dapat diamalkan sesuai dengan keinginan Allah, dan Rasulnya. Dengan demikian kehidupan individu atau keluarga tersebut diridhai oleh Allah Swt. Kalau Allah sudah redha dengan pandangan

hidup, jalan hidup, dan cara hidup manusia maka Dia akan menolong menyelesaikan segala masalah. Pada saat itulah orang merasakan esensi hidup bahagia dunia dan akhirat, dan masalah kecil seperti kecenderungan nakal remaja dengan sendirinya dapat dihindari.

Adapun rekomendasi yang diberikan oleh A'Zhamy (1997:7) sehubungan dengan pokok-pokok materi pendidikan agama tersebut adalah: (1) iman, (2) shalat, (3) ilmu dan zikir, (4) memuliakan orang Islam, (5) ikhlas, dan (6) da'wah dan tabligh atau tanggung jawab menda'wahkan agama.

b. Hubungan antara Cara Orang Tua Mendidik Anak dengan Kecenderungan Nakal Remaja

Informasi hasil penelitian ini membuktikan adanya korelasi negatif antara cara orang tua mendidik anak dengan kecenderungan nakal remaja, maksudnya semakin baik cara orang tua mendidik anak maka semakin rendah kecenderungan nakal remaja.

Kesimpulan ini juga tidak bertentangan dengan teori-teori masalah yang dibahas.

Darajat (1969:115) mengatakan: "sesungguhnya yang terpenting dalam pendidikan si anak, adalah keseluruhan perlakuan yang diterima oleh si anak dari orang tuanya, dimana ia merasa disayangi diperhatikan dan di indahkan dalam keluarga. Di samping itu ia harus merasa bahwa dalam hubungannya dengan orang tua ia diperlakukan adil di antara saudara-saudaranya, ia merasa aman dan tenteram, tanpa rasa ketakutan akan dimarahi, ditolak atau dibanding-bandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain."

Dalam penelitian ini juga terlihat bahwa anak-anak yang kurang mendapat cara pendidikan yang baik dari orang tuanya, kecenderungan nakalnya lebih tinggi

dibandingkan dengan yang mendapat cara mendidik dari orang tua dengan baik. Karena itu Sudarsono (1993:146) menjelaskan:

Dalam pergaulan dengan sesama anak-anak yang harus ditanamkan adalah kejujuran, agar tidak mempunyai kebiasaan berdusta, tidak mempunyai permintaan yang berlebihan, pemurah, suka mengalah dan mengutamakan kepentingan orang lain serta ditanamkan rasa wajib taat yang akan menumbuhkan rasa wajib menghormati orang lain. Lebih-lebih terhadap kedua orang tuanya, guru-gurunya dan juru-juru didiknya. Dengan demikian mereka akan terbiasa terlatih menahan diri, menjauhkan diri dari kenikmatan-kenikmatan hidup yang buruk, suka mendengar nasihat, rajin belajar, dan menghormati ajaran-ajaran syri'at.

Patton (1998) berpendapat bahwa masalah yang penting diperhatikan oleh setiap pendidik dalam menjalankan misinya adalah: (1) kejujuran, (2) kasih sayang, (3) kontrol diri, (4) antusiasme, (5) kesiapan, dan (6) ketekunan.

Hofman (1970) mengatakan, pendidikan kepada anak-anak dapat diberikan melalui: (1) pola asuhan bina kasih yang menonjol, yaitu dengan cara memberikan penjelasan kepada anak akan konsekuensi-konsekuensi dari perbuatannya terhadap orang lain dan dirinya, (2) pola asuhan unjuk kuasa yang menonjol, yaitu orang tua lebih banyak menggunakan komponen-komponen unjuk kuasa dalam mengasuh anak. Pada pola ini orang tua berupaya mendidik anak-anaknya dengan cara mempertahankan dan membenarkan hak mereka untuk menggunakan kekuasaan atas anak-anaknya, (3) pola asuhan lepas kasih yang menonjol, yaitu orang tua menggunakan pola lepas kasih secara dominan dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua sering mengatakan ketidaksetujuannya terhadap perilaku anak dengan mencela anak dengan non fisik. Hal ini sangat berbahaya bagi perkembangan anak. Apa-apa yang dilakukan rang tua selalu direkam dan diingat anak. Menghina, melecehkan atau merendharkannya akan menimbulkan luka yang dalam yang selalu diingatnya seumur hidup, sebaliknya jika kebaikan yang ditanamkan maka kebaikan pula yang akan diingatnya seumur hidup.

Sehubungan dengan hal tersebut, Ulwan (1992) menyarankan cara-cara penting yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak adalah: (1) mendidik dengan keteladanan, (2) dengan pembiasaan, (3) memberikan nasihat, (4) pengawasan, dan (5) hukuman (sanksi).

c. Hubungan antara Suasana Kehidupan Keluarga dengan Kecenderungan Nakal Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi negatif antara suasana kehidupan keluarga dengan kecenderungan nakal remaja. Maksudnya semakin baik suasana kehidupan keluarga, maka semakin rendah kecenderungan nakal remaja.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Sujono (1991:226) yang menyatakan bahwa: "walaupun keluarga merupakan masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dan paling besar pengaruhnya. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sebaliknya keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif bagi perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga, maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya delinquency itu sebagian besar berasal dari keluarga.

Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya delinquency dapat berupa keluarga yang broken home atau quasi broken home. Dalam keluarga yang broken home pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal: (1) salah satu atau kedua orang tua meninggal, (2) perceraian orang tua, (3) salah satu atau kedua orang tuanya tidak hadir secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama (Sudarsono, 1991:125).

Keadaan keluarga yang tidak normal bukan hanya terjadi pada keluarga broken home, akan tetapi dalam masyarakat modern sering pula terjadi suatu gejala adanya “broken home semu” (quasi broken home). Quasi broken home ini kedua orang tuanya masih utuh. Tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan sendiri-sendiri sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya. Dalam hal ini Walgito (1992:11) menjabarkan lebih lanjut lagi bahwa: tidak jarang orang tua tidak dapat bertemu dengan anak-anaknya. Orang tua kembali dari kerja, anak-anak sudah bermain di luar, anak pulang orang tua sudah pergi lagi, orang tua datang anak sudah tidur, dan seterusnya. Keadaan semacam ini jelas tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Dalam situasi keluarga yang demikian anak remaja mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga dapat mendorong anak menjadi delinquent.

Dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan disebabkan karena di dalam keluarga terjadi disintegrasi. Mereka terdiri dari: (1) anak yatim piatu, (2) anak yang tidak jelas asal usul keturunannya (anak lahir bukan karena perkawinan yang sah), (3) karena perceraian kedua orang tuanya, anak yang ditinggalkan ayahnya tanpa perceraian yang sah, (4) anak yang sering ditinggalkan oleh kedua orang tuanya karena mencari nafkah di tempat yang jauh (Sudarsono,1991:126).

d. Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kecenderungan Nakal Remaja

Hubungan antara suasana kehidupan keluarga dengan kecenderungan nakal remaja dalam penelitian ini menunjukkan korelasi negatif. Maksudnya semakin baik status sosial ekonomi keluarga, semakin rendah kecenderungan nakal remaja.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori-teori yang ada. Hasil penelitian Breet dalam Meliala (1985:37) menyebutkan bahwa, adanya hubungan antara juvenile delinquency dengan kemiskinan. Lebih dari setengah mereka itu asalnya dari keluarga yang sangat miskin. Kesimpulannya adalah: kemiskinan sendiri tidak menyebabkan jahat. Tegasnya kebanyakan delinquency adalah miskin, tetapi tidak kebanyakan miskin delinquency.

Dalam hubungannya dengan uraian di atas, pendapat lain mengatakan: pada saat masyarakat dunia menjadi semakin maju dan meningkat kesejahteraan materiilnya, kejahatan anak-anak dan remaja juga ikut meningkat. Maka ironisnya, ketika negara-negara dan bangsa-bangsa menjadi lebih kaya dan makmur, kemudian kesempatan untuk maju bagi setiap individu semakin banyak, kejahatan remaja justru menjadi semakin berkembang dengan pesat, dan ada pertambahan yang banyak sekali dari kasus-kasus anak-anak yang immoral. Misalnya di Inggris kejahatan remaja dari 1938 sampai 1962 bertambah dengan 200%, kejahatan seks bertambah dengan 300%, kekerasan dan kejahatan bertambah dengan 2200% (May, 1963).

Contoh lain di Amerika Serikat, pada tahun 1950 kejahatan oleh anak-anak meningkat enam kali lipat dibandingkan dengan pertambahan kejahatan orang dewasa. Anak-anak yang dihukum untuk tindak pembunuhan sejumlah 8%, untuk pemerkosaan 20%, untuk perampasan /pemerkosaan/pembongkaran 51%, dan untuk pencurian mobil 62%. Seperlima dari jumlah anak laki-laki berusia 10-17 tahun telah pernah diajukan di muka pengadilan atau ditangkap oleh polisi (Bloch & Geis, 1962).

Di kalangan kelas menengah dan tinggi dalam masyarakat modern sekarang ini anak-anak mudanya yang hidup sejahtera dan makmur banyak yang ikut-ikutan menjadi delinquen, khususnya hal ini terdapat di negara-negara yang sejahtera dan teknis maju. Mereka banyak yang menjadi delinquen disebabkan oleh faktor kejemuhan dan kejenuhan (jenuh hidup di tengah kemakmuran). Kemewahan dan kemakmuran tadi membuat anak menjadi terlalu manja, lemah secara mental, bosan karena terlalu lama menganggur, tidak mampu memanfaatkan waktu kosong dengan perbuatan yang bermanfaat, dan terlalu enak hidup santai. Maka dalam iklim sub kultur makmur santai tadi anak-anak remaja ini menjadi agresif dan memberontak, lalu berusaha mencari kompensasi bagi kehampaan jiwanya dengan melakukan perbuatan delinquen jahat yang hebat-hebat.

4. Kontribusi Faktor-faktor dalam Keluarga terhadap Kecenderungan Nakal Remaja

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini menggambarkan bahwa faktor-faktor dalam keluarga memberikan kontribusi yang berarti terhadap kecenderungan nakal remaja, artinya faktor-faktor dalam keluarga yang baik dapat mencegah terjadinya kecenderungan nakal remaja.

Sejalan dengan hasil penelitian di atas, Kartono (1992:59) menyatakan, faktor keluarga yang dapat menyebabkan kenakalan remaja antara lain: (1) anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan tuntunan pendidikan dari orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri, (2) kebutuhan fisik maupun psikhis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan

memuaskan, atau tidak mendapat kompensasinya, (3) anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri dengan baik.

Menurut Rais (1997:55-68) faktor-faktor penyebab kenakalan remaja adalah: (1) faktor pribadi dan usia anak seperti: ingin diperhatikan, senang berfantasi, mengandalkan rasa “aku”, ingin mengetahui masalah seksual dan lain-lain, (2) faktor lingkungan keluarga, seperti: rumah tangga yang berantakan (broken home), orang tua yang selalu memanjakan anaknya, kurang perhatian terhadap pendidikan anaknya, (3) faktor lingkungan masyarakat, seperti pengaruh dari teman sepermainan, pengaruh lingkungan sekolah, pengaruh sosial ekonomi, pengaruh media massa.

Selanjutnya Glueck (1959:245) melukiskan: ... a home which though not broken, was unsuited to the wholesome rearing of children because of intemperance, immorality, delinquency of parents neglect or improper oversight by parents, constant quarreling between parents and so on.

Bertolak dari uraian di atas maka kita tidak dapat membantah bahwa faktor keluarga memang memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak-anak karena berdasarkan dimensi biologis keluarga diikat oleh hubungan darah antara yang satu dengan yang lainnya, sedangkan berdasarkan dimensi psikologis terjadi ikatan batin yang sangat kuat antara anggota keluarga terutama orang tua dan anak yang tidak dapat dipisahkan oleh apapun. Wajarlah kalau kita ingin mengetahui perilaku orang tuanya kita dapat bercermin melalui perilaku anaknya.

a. Kontribusi Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Kecenderungan Nakal Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga memberikan dampak yang berarti terhadap kecenderungan nakal remaja. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama yang baik dalam keluarga dapat mengurangi kecenderungan nakal remaja. Bukti empirik ini memberikan petunjuk bahwa pendidikan agama dalam keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian remaja. Sayangnya orang tua masih kurang memberikan pendidikan agama di rumah, sehingga tingkat kecenderungan nakalpun berada dalam katagori sedang. Padahal kalau orang tua mau meningkatkan lagi upaya tersebut maka sangat besar kemungkinan kecenderungan nakal menjadi rendahsekali.

Prinsip di atas sejalan dengan prinsip yang sedang diupayakan oleh bangsa kita sekarang ini seperti yang tercantum dalam salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt. Dengan perilaku taqwa orang akan selalu berhati-hati berbuat sesuatu dan selalu berusaha agar dapat menyenangkan Allah Swt. Apabila hal ini terwujud maka cukuplah upaya ini menjadi penangkal agar remaja tidak jatuh pada perilaku nakal.

Pendidikan agama yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam uraian ini adalah pendidikan agama yang berlandaskan ajaran Islam, diambil dari sumber Al-Qur'an dan hadis serta pendapat dari para pendidik Islam.

Isi pendidikan agama yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya adalah ajaran agama Islam secara kaffah sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah dalam surat (Al-Baqorah:208). "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam seluruhnya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syetan. Sesungguhnya syetan itu musuhmu yang nyata." Jadi tidak boleh tong atau bagian-bagian tertentu saja.



Agama Islam secara kaffah itu tergambar di dalam pokok-pokok ajaran Islam yaitu: aqidah, ibadah, mu'amalah, mu'asyarah, dan akhlak. Untuk dapat mewujudkan atau mengamalkan keseluruhan agama tersebut, diperlukan sifat-sifat yang mulia sebagaimana yang telah dimiliki oleh para sahabat sehingga keberadaan mereka diridhai oleh Allah Swt, hal ini tercantum di dalam surat (At-Taubah:100), "orang-orang dahulu yang pertama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan (berbuat) kebajikan, maka Allah suka kepada mereka, dan mereka suka kepada Allah dan Allah menyediakan untuk mereka surga yang mengalir air sungai di bawahnya, sedang mereka kekal di dalamnya, selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."

Sifat-sifat yang mulia tersebut adalah iman, shalat, ilmu dan dzikir, memuliakan orang Islam, ikhlas, da'wah dan tabligh. Dengan dimilikinya ke enam sifat ini maka orang akan mudah mengamalkan agama secara sempurna (A'zhamy, 1997:7).

b. Kontribusi Cara Orang Tua Mendidik Anak terhadap Kecenderungan Nakal Remaja.

Data yang diperoleh dari studi ini menyimpulkan bahwa cara orang tua mendidik anak memberikan pengaruh yang berarti terhadap kecenderungan nakal remaja. Artinya bahwa cara orang tua mendidik yang baik akan menurunkan tingkat kecenderungan nakal remaja. Cara mendidik ini merupakan masalah penting yang perlu sekali mendapat perhatian orang tua. Walaupun materi pendidikannya sudah tepat, prinsip-prinsipnya sudah benar tetapi kalau metodenya tidak tepat maka tujuannya tidak akan dapat dicapai. Hal ini bukan hanya mengurangi tingkat efektifitas dan efisiensi

proses pendidikan tersebut tetapi dapat merusak pertumbuhan dan perkembangan anak secara biologis, psikologis, dan sosiologis.

Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. “Ratusan penelitian yang memperlihatkan bahwa cara orang tua memperlakukan anaknya entah dengan disiplin yang keras atau dengan pemahaman yang empatik, entah dengan ketidakpedulian, atau kehangatan, dan sebagainya, semua berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional si anak. Tetapi baru belakangan ini terdapat data yang kuat yang memperlihatkan bahwa mempunyai orang tua yang cerdas secara emosional merupakan keuntungan yang besar sekali bagi seorang anak (Goleman, 1997:268).

Ada berbagai macam metode yang dapat dipergunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya, Imam Al-Ghazali dalam Arifin (1996:103) menuliskan, metode-metode yang dapat dipergunakan oleh para pendidik adalah: (1) bersikap mencintai, (2) tidak mengharapkan balasan dari anak-anak, (3) dengan memberikan nasihat, (4) mendorong anak-anak untuk mencari ilmu-ilmu yang bermanfaat, (5) memberikan contoh dan teladan yang baik, (6) mengajarkan sesuai dengan tingkat kemampuan akal anak, (7) pendidik harus mengamalkan ilmunya, (8) pendidik harus dapat memahami jiwa anak didiknya, (9) pendidik harus dapat mendidik keimanan ke dalam pribadi anak didiknya.

Adapun metode yang cocok dalam mendidik anak-anak di dalam keluarga menurut Ulwa (1992:1) ialah: (1) mendidik dengan keteladanan, (2) mendidik dengan pembiasaan, (3) mendidik dengan memberikan nasihat, (4) mendidik dengan pengawasan, dan (5) mendidik dengan hukuman (sanksi).

c. Kontribusi Suasana Kehidupan Keluarga terhadap Kecenderungan Nakal Remaja

Informasi yang diperoleh melalui penelitian ini menunjukkan bahwa suasana kehidupan keluarga memberikan sumbangan yang berarti terhadap kecenderungan nakal remaja. Maksudnya, semakin harmonis suasana kehidupan keluarga semakin rendah kecenderungan nakal remaja. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan yang terdekat dalam memproses pertumbuhan dan perkembangan anak menuju kematangannya, karena anak mendapatkan pendidikannya yang pertama kalinya dari keluarga. Walaupun keluarga merupakan masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling kuat dan paling besar pengaruhnya. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sebaliknya keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif bagi perkembangan anak. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga, maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya delinquency itu sebagian besar juga berasal dari keluarga. (Sujono, 1991:226).

Hasil penelitian Gerungan (1987:200) terhadap 676 orang remaja dari sembilan SMA dan SMP di Bandung menghasilkan, lebih kurang 51 % dari anak-anak berperilaku nakal berasal dari keluarga yang karena sesuatu hal tidak utuh lagi, sedang anak yang tidak berperilaku nakal hanya 20 % berasal dari rumah tangga yang tidak utuh.

Penelitian Syaiful (1994:94) menelaah kecenderungan agresif siswa SMA Negeri dan swasta di kota Langsa Aceh Timur, ditemukan bahwa iklim kehidupan keluarga berkontribusi positif terhadap kecenderungan nakal agresif, besar sumbangan iklim kehidupan keluarga tersebut terhadap kecenderungan agresif adalah 12,10 %.

Penelitian K. Goots Chald, Leipzig (1950) mendapatkan bahwa 70,8 % dari anak-anak yang sulit dididik, setelah diselidiki ternyata berasal dari keluarga yang tidak teratur, tidak utuh, atau mengalami tekanan hidup yang terlampau berat.

Gottman dan Claire (1997:151) menjelaskan, hampir tidak ada bedanya apakah pasangan itu menikah, bercerai, atau berpisah, bila seorang ibu dan ayah memperlihatkan permusuhan dan penghinaan satu sama lain, anak-anak akan menderita. Ini karena suasana sehari-hari sebuah perkawinan atau suatu perceraian menciptakan sejenis ekologi emosional bagi anak-anak persis sebagaimana sebatang pohon dipengaruhi oleh mutu udara, air, dan tanah dalam lingkungannya, maka kesehatan anak-anak ditentukan oleh mutu hubungan intim yang mengelilingi mereka.

d. Kontribusi Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kecenderungan Nakal Remaja.

Hasil studi ini membuktikan bahwa status sosial ekonomi keluarga memberikan dampak yang berarti terhadap kecenderungan nakal remaja. Hal ini bermakna bahwa status sosial ekonomi keluarga yang baik dapat mengakibatkan kecenderungan nakal remaja menjadi rendah.

Konsep ini perlu dipahami bahwa: “kemiskinan itu sendiri tidak menyebabkan jahat. Tetapi kebanyakan delinquency adalah miskin, tetapi tidak kebanyakan miskin delinquent” (Breet dalam Meliala, 1985:37).

Dalam hubungannya dengan penelitian di atas, pendapat lain mengatakan: Pada saat masyarakat dunia menjadi semakin maju dan meningkat kesejahteraan materielnya, kejahatan anak-anak dan remaja juga ikut meningkat. Maka ironisnya, ketika negara-negara dan bangsa-bangsa menjadi lebih kaya dan makmur, kemudian kesempatan

untuk maju bagi setiap individu semakin banyak, kejahatan remaja justru menjadi semakin berkembang dengan pesat, dan ada pertambahan yang banyak sekali dari kasus-kasus anak-anak yang immoral. Misalnya di Inggris kejahatan remaja dari 1938 sampai 1962 bertambah dengan 200%, kejahatan seks bertambah dengan 300%, kekerasan dan kejahatan bertambah dengan 2200% (may, 1963).

Contoh lain di Amerika Serikat, pada tahun 1950 kejahatan oleh anak-anak meningkat enam kali lipat dibandingkan dengan pertambahan kejahatan orang dewasa. Anak-anak yang dihukum untuk tindak pembunuhan sejumlah 51%, dan untuk pencurian mobil 62%. Seperlima dari jumlah anak laki-laki berusia 10-17 tahun pernah diajukan di muka pengadilan atau ditangkap oleh polisi (Bloch & Geis, 1962).

Contoh-contoh di atas sudah cukup jelas bagi kita untuk memahami bahwa status sosial ekonomi itu sendiri tidak membuat jahat, tetapi kondisi yang diakibatkannya. Kerusakan pada hati manusia tidak memilih apakah dia kaya atau miskin, sebab statistik telah menunjukkan bahwa kejahatan itu bisa saja terjadi bagaimanapun keadaannya sebagaimana kejahatan besar yang kita saksikan sekarang ini yang bukan disebabkan oleh ekonomi yang lemah, tetapi kondisi iman dan taqwalah yang lemah. Sebab iman dan taqwa yang tinggi anak menjauhkannya dari melakukan perbuatan kriminal, dan ia akan ditunjukkan jalan keluar dari segala masalah yang dihadapinya, bahkan akan diberi rezeki dari jalan yang tidak pernah disangka-sangka (Q.S. Ath-Thalaq:2-3).

B. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, akan disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Faktor-faktor dalam keluarga, dan kecenderungan nakal remaja.

Temuan penelitian ini secara umum menjelaskan bahwa di rumah remaja terkesan berperilaku baik, sedangkan di luar rumah perilakunya mencemaskan. Hal ini di sebabkan karena dorongan psikologis yang besar dalam diri remaja yang paling dominan yaitu:

- a. Memperjuangkan kebebasan. Hal ini merupakan inti dari tugas perkembangan seseorang dalam periode remaja. Sedangkan upaya menemukan bentuk kepribadian yang khas (*unifying philosophy of life*) belum menjadi sasaran utama. Karena itu mereka suka merokok, meminum-minuman keras, menonton film-film sadis, film-film seks, pesta-pesta musik semalam suntuk, bukan merokok, pil, dan pesta-pesta-nya yang jadi sasaran utama, tapi minum pilnya itu lebih merupakan perwujudan dari tugas perkembangan, yaitu memperjuangkan kebebasan dan kemandirian.
- b. Konflik peran. Gejala-gejala lain dalam proses perkembangan remaja adalah ia ingin bebas, tetapi ia masih merasa adanya ketergantungan dengan orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia ingin dianggap dewasa, sementara itu ia masih diperlakukan seperti anak kecil. Untuk melepaskan atau setidaknya mengurangi beban psikologis ini, remaja berkumpul bersama teman-teman sebayanya yang secara bersama-sama memberikan pengakuan peran tersebut. Untuk mewujudkan peran dan sekaligus mengurangi tekanan emosi mereka yang menggebu-gebu, mereka mencoba mencari pengalaman-pengalaman baru di luar rumah dalam bentuk perilaku seperti disebutkan di atas.

c. Suasana hubungan. Hubungan dengan orang tua lebih didasarkan pada rasa suka dan menghargai (hal ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dibantah), karena orang tua lebih mengharapkan remajanya menurut saja, sedangkan hubungan di luar rumah terutama dengan teman-temannya lebih berdasarkan penerimaan, interaksi, dan kepribadian, maka suasana kebersamaan dengan teman-teman lebih kental dan lebih disenangi dibandingkan dengan keluarga. Tetapi dampak hubungan teman senasib dan seperjuangan ditambah dengan besarnya pengaruh negatif di luar rumah mendorong remaja melakukan hal-hal yang tidak baik.

Kesimpulan umum di atas di dasarkan pada temuan khusus yang tergambar dari 23 indikator yang telah dijelaskan dalam bab empat, yaitu: secara berurut tingkat kecenderungan nakal yang paling tinggi adalah merokok, berkebiasaan berbicara kotor, meminum-minuman keras, dan menonton film-film sadis, berbohong, dan pesta musik semalam suntuk tanpa pengawasan orang tua. Sedangkan yang paling rendah secara berurut adalah: berlaku tidak senonoh di hadapan umum, membolos sekolah, menjelekkan reputasi keluarga, dan pergi tanpa izin orang tua, menghias diri secara tidak wajar, dan melakukan hubungan seks di luar nikah.

Sedangkan faktor-faktor dominan dalam kehidupan keluarga yang terdiri dari aspek: pendidikan agama dalam keluarga, cara orang tua mendidik anak, suasana kehidupan keluarga, dan status sosial ekonomi keluarga tergolong cukup baik, kecuali aspek pendidikan agama dalam keluarga masih tergolong rendah. Hal ini menyebabkan kecenderungan kenakalan remaja tersebut mencemaskan. Keadaan ini merefleksikan bahwa keluarga masih belum berhasil dalam memberikan pendidikan agama kepada remajanya. Padahal sentuhan yang paling kritis di antara aspek-aspek dominan dalam kehidupan keluarga, dan yang paling besar pengaruhnya terhadap kecenderungan

kenakalan remaja terletak pada aspek pendidikan agama. Belum berhasilnya hal tersebut juga membuktikan bahwa memberikan pendidikan agama kepada keluarga khususnya kepada remaja dalam arti menanamkan iman, ilmu, dan amal sehingga terwujud perilaku yang baik bukanlah pekerjaan yang mudah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka salah satu tujuan dan manfaat penelitian ini adalah disusunnya model “bimbingan keluarga” sebagai salah satu upaya mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja.

2. Hubungan antara faktor-faktor dominan dalam kehidupan keluarga dengan kecenderungan kenakalan remaja.

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini menggambarkan bahwa faktor-faktor dominan dalam kehidupan keluarga yang terdiri dari (1) pendidikan agama dalam keluarga, (2) cara orang tua mendidik anak, (3) suasana kehidupan keluarga, dan (4) status sosial ekonomi keluarga berkorelasi negatif dengan kecenderungan kenakalan remaja. Korelasi yang terbesar secara berurut adalah pendidikan agama dalam keluarga, cara orang tua mendidik anak, suasana kehidupan keluarga, dan yang terkecil adalah status sosial ekonomi keluarga. Besarnya korelasi pendidikan agama dibandingkan dengan aspek lainnya terhadap kecenderungan kenakalan remaja karena agama merupakan alat yang paling ampuh dalam mengatur, mengendalikan, dan mengontrol perilaku seseorang. Sedangkan rendahnya korelasi status sosial ekonomi terhadap kecenderungan kenakalan remaja karena remaja cenderung nakal atau tidak nakal bukan disebabkan oleh tingginya status sosial ekonomi keluarga.

3. Hubungan antar aspek faktor-faktor dominan dalam kehidupan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek faktor dominan dalam kehidupan keluarga yang berkorelasi positif adalah (1) pendidikan agama dalam keluarga dengan cara orang tua mendidik anak, dan (2) pendidikan agama dalam

keluarga dengan suasana kehidupan keluarga. Hal ini menambah keyakinan kita bahwa pendidikan agama dalam keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap baik tidaknya cara orang tua mendidik anak, dan suasana kehidupan keluarga. Karena agama adalah petunjuk yang bersumber dari wahyu Yang Maha Kuasa yang mutlak kebenarannya. Sehingga kalau diikuti dengan ikhlas akan memberikan kebaikan kepada pelakunya, dan sebaliknya akan banyak menimbulkan masalah jika tidak diikuti.

Selanjutnya aspek lain yang tidak berkorelasi adalah (1) pendidikan agama dengan status sosial ekonomi keluarga, (2) cara orang tua mendidik anak dengan suasana kehidupan keluarga, (3) cara orang tua mendidik anak dengan status sosial ekonomi keluarga, dan (4) suasana kehidupan keluarga dengan status sosial ekonomi keluarga. Tidak adanya hubungan antara status sosial ekonomi keluarga disebabkan karena untuk melakukan pendidikan agama tidak tergantung pada status sosial ekonomi yang tinggi. Hal ini sudah menjadi sunnatullah, bahwa sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia seperti agama, ataupun hal-hal lain yang dibutuhkan oleh manusia seperti air dan udara dimudahkan oleh Allah Swt. untuk mendapatkannya. Dengan demikian orang tua manapun yang berkeinginan dapat memberikan pendidikan agama dengan baik kepada remajanya. Begitu juga dengan cara orang tua mendidik anak dengan status sosial ekonomi, dan suasana kehidupan keluarga dengan status sosial ekonomi tidak berkorelasi karena untuk mendidik anak, dan menciptakan suasana keluarga harmonis tidak disyaratkan harus memiliki status sosial ekonomi yang tinggi.

4. Kontribusi faktor-faktor dominan dalam kehidupan keluarga terhadap kecenderungan kenakalan remaja

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini menggambarkan bahwa faktor-faktor dominan dalam kehidupan keluarga berkontribusi nyata terhadap kecenderungan

kenakalan remaja. Besarnya kontribusi tersebut secara berurutan dari yang paling tinggi adalah (1) pendidikan agama dalam keluarga, (2) cara orang tua mendidik anak, (3) suasana kehidupan keluarga, dan aspek yang paling rendah adalah (4) status sosial ekonomi keluarga.

Besarnya kontribusi aspek pendidikan agama dalam keluarga dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya disebabkan karena masyarakat kita menjadikan agama sebagai acuan norma yang tertinggi yang mengatur perilaku hidup seseorang. Kesuksesan, kebahagiaan, dan kejayaan hidup seseorang ditentukan apabila ia dapat mengamalkan agama sesuai dengan kehendak Allah dan Rasulnya, sebaliknya apabila orang jauh dari agama maka sejauh itu pula kesusahan, dan penderitaan yang akan dialaminya.

Pendidikan agama yang baik dalam keluarga akan berpengaruh pada baiknya cara orang tua dalam mendidik anak, karena di dalam agama terdapat azas, prinsip-prinsip, materi, dan cara-cara mendidik anak yang tidak pernah bertentangan dengan kodrat manusia yang memang diciptakan sendiri oleh yang menciptakan manusia. Dengan demikian maka hasilnya sesuai dengan kehendak penciptanya yaitu Allah Swt. Jika cara orang tua mendidik anak sesuai dengan keinginan Allah, Insya Allah remaja kita akan terhindar dari kecenderungan kenakalan tersebut.

Selanjutnya dengan pendidikan agama yang baik, cara orang tua mendidik anak juga baik, maka akan menumbuhkan suasana keluarga yang baik pula. Keluarga akan menjadi baik apabila dibangun atas dasar taqwa. Keluarga akan bertaqwa kepada Allah Swt. apabila pandangan hidup, jalan hidup, dan cara hidup dirujuk kepada Al-Qur'an, dan Sunnah. Karena pencipta maha tahu tentang apa yang diciptakannya, dan petunjuknya tidak pernah salah. Maka kalau suatu keluarga ikhlas mengikuti petunjuk tersebut ia akan diberikan kehidupan yang bahagia dunia akhirat.

Akhirnya mengenai status sosial ekonomi keluarga terpulang kepada bagaimana cara keluarga tersebut menanggapi. Jika status sosial ekonomi yang tinggi dirasakan sebagai pemberian Allah untuk dimanfaatkan kejalan yang baik dan benar, maka keredhaan Allah akan mengiringinya dengan salah satu bentuk terhindarnya remaja dari kecenderungan kenakalan. Tetapi jika status sosial ekonomi tersebut dirasakan karena kemampuan diri mendapatkannya, dan setiap orang boleh bebas menggunakannya, maka perilaku ini cenderung menimbulkan berbagai masalah, salah satunya adalah kecenderungan kenakalan remaja.

Bagi keluarga yang telah berusaha dengan jalan yang benar untuk meningkatkan status sosial ekonominya, tetapi masih belum tercapai, hendaknya bersabar, karena tujuan hidup, kebahagiaan hidup manusia bukan ditelakkan oleh Allah dalam hal itu, tetapi dalam taqwa. Dengan mencapai derajat taqwa Insya Allah segala kebutuhan hidup keluarga akan dipenuhi oleh Allah sesuai dengan ukuran baik menurutNya, bukan menurut kita. Itulah yang terbaik bagi kita.

C. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini dapat dikemukakan beberapa implikasi praktis sebagai berikut:

1. Supaya orang tua dapat memberikan bantuan yang bersifat membimbing kepada remajanya yang menghadapi masalah, maka orang tua perlu memperoleh pengetahuan yang memadai tentang bimbingan remaja.
2. Agar bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada remajanya lebih efektif dan efisien, orang tua perlu melaksanakannya sesuai dengan prosedur yang sesungguhnya. Prosedur tersebut selalu diawali dengan diagnosa yang mendalam tentang

kesulitan yang dihadapi remaja. Berdasarkan hasil diagnosa kemudian disusun rencana perbaikan.

3. Pelaksanaan diagnosa terhadap masalah yang dialami oleh remaja dapat dilakukan dengan baik oleh orang tua jika orang tua menguasai teknik-teknik dan langkah-langkah diagnosa tersebut. Teknik yang dimaksud tersebut antara lain berupa cara mengumpulkan data, mengolah, dan menganalisis data siswa.
4. Mencegah kecenderungan kenakalan remaja merupakan prioritas utama dalam bimbingan tersebut.
5. Upaya orang tua dalam membimbing remajanya agar terhindar dari kecenderungan nakal perlu dilakukan secara kontinyu, tetapi perubahan yang akan terjadi terpulang kepada remaja itu sendiri mau atau tidak melakukan perbaikan dirinya.
6. Bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada remaja dapat dilakukan secara bersama-sama bagi permasalahan yang bersifat umum. Tetapi terhadap masalah yang bersifat khusus hendaknya dilakukan secara individu sesuai dengan kekhasan masalahnya masing-masing.
7. Untuk mewujudkan keberhasilan bimbingan keluarga tersebut anak-anak remaja perlu dilatih untuk hidup sesuai dengan norma-norma yang hakiki pada masyarakatnya dalam posisinya sebagai remaja.
8. Perlu disusun satu model bimbingan keluarga sebagai upaya mencegah kecenderungan kenakalan remaja. Model tersebut dikembangkan berdasarkan hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan kenakalan remaja. Prioritas bantuan didasarkan pada faktor-faktor dominan dalam kehidupan keluarga yang menyebabkan kenakalan remaja.

D. MODEL BIMBINGAN KELUARGA

Berdasarkan hasil penelitian ini, akhirnya disusunlah suatu model bimbingan keluarga sebagai salah satu alternatif dalam upaya membantu orang tua mencegah dan menanggulangi kecenderungan kenakalan remajanya. Model ini disusun berdasarkan temuan-temuan penelitian. Adapun unsur-unsur dari model ini meliputi: Rasional, pendekatan bimbingan, prinsip, fungsi, tujuan, personil pelaksana, prosedur bantuan, serta evaluasi yang akan diuraikan berikut ini.

1. Rasional

Keluarga yang biasa disebut sebagai suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara yang satu dengan yang lainnya, ataupun sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri merupakan unit sosial terkecil. Walaupun ia merupakan unit sosial terkecil, tetapi keluarga memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa penunjang pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga akan mempengaruhi baik buruknya pertumbuhan anak.

Sebagai satuan terkecil keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia. Berbagai tata kehidupan yang ada dalam masyarakat dapat dijumpai dalam keluarga. Suasana keluarga yang baik akan menghasilkan warga masyarakat yang baik, karena di dalam keluargalah individu belajar berbagai azas kehidupan bermasyarakat, tidak ada seorangpun manusia yang hidup tanpa keluarga. Oleh karena itu tepatlah kalau dikatakan bahwa upaya bimbingan "harus" berpusat pada keluarga.

Kalangan masyarakat dunia barat yang dikenal mencapai kemajuan ekonomi dan teknologi ternyata mengalami krisis akhlak dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Kini mereka semakin merasakannya, dan mulai menyadari bahwa mereka telah jauh meninggalkan nilai-nilai keluarga yang bersendikan agama. Sehingga mereka mulai mengingatkan untuk “back to basic” yaitu kembali ke nilai-nilai keluarga untuk menyelamatkan kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Krisis akhlak yang terjadi pada sebagian besar masyarakat dewasa ini telah menjadi salah satu keprihatinan pemerintah, masyarakat, guru, maupun orang tua. Globalisasi kebudayaan sering dijadikan sebagai salah satu penyebab krisis akhlak tersebut. Memang kemajuan filsafat, sains, dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju. Namun kebudayaan yang semakin mengglobal itu, ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral.

Krisis akhlak tersebut umumnya terjadi pada semua lapisan masyarakat. Meskipun demikian, pada lapisan remajalah krisis akhlak itu lebih nyata terlihat. Karena pada masa tersebut remaja tengah mengalami goncangan psikologis yang sangat kuat, yang disebut dengan masa badai dan topan (*sturm und drang*). Dunia kanak-kanak yang riang gembira baru saja lewat, tetapi pintu ke dunia dewasa belum lagi sepenuhnya terbuka. Goncangan psikologis ini berawal dari mulai berfungsinya kelenjar hormonal yang tertidur sejak masa bayi, kini mulai bangun dan berproduksi. Sebagaimana lazimnya suatu pabrik yang baru mulai berproduksi, maka pengaturan produksinya belum sempurna, kadang-kadang terproduksi sangat tinggi dan dalam kadar yang tidak konstan. Pertumbuhan alat seks sekunder mulai terjadi seperti rambut pada alat kelamin, ukuran tubuh, suara dan lain-lainnya. Akibat kadar hormonal seks yang tinggi maka timbullah suatu perasaan “aneh” dalam diri sang remaja, mereka sendiri sulit untuk

memahami apa yang sedang terjadi pada dirinya. seperti perasaan sensitif, mudah tersinggung, harga diri yang terganggu, juga rangsangan seksual yang meningkat Masa ini merupakan masa “kritis” bagi para remaja.

Pada saat ini remaja membutuhkan perhatian yang lebih dari sekelilingnya, yang sering tidak didapatkannya dari kedua orang tuanya karena selalu sibuk. Terkadang perhatian ini didapatkannya dari teman dekat, pacarnya ataupun dari teman dari satu kelompok (gang). Terpengaruh oleh lingkungan kelompoknya, remaja terpacu untuk berbuat hal-hal tertentu yang sebenarnya ia ketahui tidak seyogyanya dilakukan, demi membentuk jati diri yang kuat dan berwibawa terhadap lingkungannya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja.

Dari uraian di atas, kiranya cukup kuat alasan untuk menjadikan keluarga sebagai pusat dari segala upaya membina seluruh anggota keluarga, termasuklah remaja di dalamnya, karena keluarga merupakan inti dari upaya pendidikan secara keseluruhan, Inti pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan agama, inti pendidikan agama adalah pendidikan keimanan, dan inti pendidikan keimanan adalah ketauhidan.

Dengan demikian keluarga harus dibangun dengan landasan agama yang kokoh sehingga terwujud sebagai keluarga sakinah mawaddah warahmah yang memiliki kebudayaan mantap, yang pada gilirannya akan menghasilkan sumber daya manusia tangguh menghadapi masa depan.

2. Pendekatan bimbingan

Bimbingan keluarga ini secara umum diberikan melalui pendekatan religius, tepatnya melalui upaya menanamkan iman, ilmu, dan amal yang bernuansa Islami. Pelaksanaan layanan bimbingan tersebut dilakukan oleh orang tua sebagai kepala keluarga yang secara otomatis berkewajiban untuk melakukan hal tersebut.

Kegiatan yang terutama dilakukan oleh orang tua, kemudian dibantu oleh petugas bimbingan, guru, dan tokoh-tokoh masyarakat terutama sekali ditujukan kepada pemahaman tentang keberadaan remaja secara biologis, psikologis, dan sosiologis. Bertolak dari pemahaman tersebut dapat diyakini bahwa remaja memang memerlukan bantuan. Langkah berikutnya barulah dilakukan terapi religius oleh orang tua dengan mendapatkan latihan yang memadai dari konselor tentang apa-apa saja yang perlu dilakukan di dalam keluarga tersebut.

3. Prinsip bimbingan

Agar kegiatan bimbingan ini berjalan secara efektif, maka perlu diperhatikan beberapa prinsip yang melandasinya yaitu.

- a. Remaja adalah sosok individu yang berada dalam masa transisi meningkat menuju dewasa.
- b. Sebagai individu yang menderita atau setidaknya-tidaknya mengalami kelainan-kelainan perkembangan.
- c. Sebagai individu yang menjadi korban perubahan-perubahan sosial, terutama dari faktor-faktor dominan dalam kehidupan keluarga yang kurang kondusif.
- d. Sebagai individu yang mengalami konflik psikis dalam proses pendidikan dan pemeliharaan.
- e. Sebagai individu yang sedang berada dalam masa transisi, dia berhak mendapatkan bantuan terutama dari orang tuanya.
- f. Kecenderungan kenakalan remaja dapat dicegah dan ditanggulangi keberadaannya dengan pendekatan yang tepat (kasih sayang, tanggung jawab, dan ikhlas).
Kalaupun mereka terpaksa menerima hukuman, hukuman tersebut bukan merupakan

balas dendam, tetapi justru diusahakan untuk memberikan kepastian, jaminan, dan perlindungan hukum terhadap individu yang sedang dalam proses perkembangan.

4. Fungsi bimbingan

Pada hakikatnya bimbingan berfungsi sebagai layanan agar seseorang dapat mempersiapkan diri menuju kepribadian yang lebih mantap, dan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Bagi remaja yang mengalami masalah tersebut bimbingan memiliki fungsi sebagai berikut.

a. Fungsi pencegahan

Maksudnya, bimbingan merupakan upaya mencegah timbulnya kecenderungan kenakalan remaja. Untuk mencapai maksud tersebut, layanan perlu diberikan sedini mungkin, berupa layanan informasi tentang keberadaan remaja dari segi biologis, psikologis, dan sosiologis. Jika orang tua melihat gejala-gejala cenderung nakal, secepatnya orang tua berusaha menggali masalah remaja, dan secepatnya juga layanan diberikan. Tindakan ini dimaksudkan untuk mencegah agar kesulitan yang sifatnya masih sederhana tidak berkembang menjadi kompleks.

b. Fungsi perbaikan

Hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki kecenderungan kenakalan yang telah terjadi. Untuk itu orang tua perlu melakukan diagnosis tentang penyimpangan perilaku dalam rangka menentukan faktor-faktor penyebab untuk selanjutnya memberikan layanan yang tepat sesuai dengan masalah yang dihadapinya.

c. Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan yang dimaksudkan di sini adalah suatu upaya orang tua dalam meningkatkan kualitas remajanya yang terbebas dari kecenderungan nakalnya menjadi remaja yang baik, kreatif, dan produktif, serta bermanfaat bagi orang lain. Hal

ini sangat mungkin terjadi karena remaja mempunyai potensi yang besar untuk berprestasi.

5. Tujuan bimbingan

- a. Secara umum tujuan bimbingan keluarga adalah agar remaja yang sedang mengalami konflik psikologis tersebut dapat menjalani proses perkembangannya dengan mulus mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang hakiki dalam masyarakatnya.
- b. Secara khusus adalah agar remaja terhindar dari kecenderungan kenakalan yang indikatornya adalah sebagai berikut: (1) pergi tanpa memberitahu orang tua, (2) menentang orang tua, (3) menjelekkan reputasi keluarga, (4) membohong, (5) suka keluyuran, (6) memiliki senjata yang dapat membahayakan orang lain, (7) berpakaian tidak senonoh, (8) menghias diri secara tidak wajar, (9) membolos sekolah, (10) menentang guru, (11) berlaku tidak wajar di depan umum, (12) berkeliaran di malam hari, (13) bergaul dengan orang-orang yang reputasinya jelek, (14) berada di tempat-tempat yang tidak baik bagi perkembangan remaja, (15) pesta-pesta musik semalam suntuk tanpa pengawasan orang tua, (16) menonton film-film seks, (17) menonton film-film sadis, (18) pernah melakukan hubungan seks di luar nikah, (19) berkebiasaan berbicara kotor, (20) ramai-ramai naik bus tidak membayar, (21) meminum-minuman keras, (22) meminum obat-obat terlarang, dan (23) merokok.

6. Personil dan profil bimbingan

a. Personil dan peranannya

Untuk memberikan bimbingan keluarga perlu keterlibatan berbagai pihak, yakni orang tua, guru pembimbing atau tenaga pembimbing sekolah, atau pengelola pusat layanan bimbingan penyuluhan dan tokoh-tokoh masyarakat. Orang tua adalah

pelaksana utama dalam kegiatan tersebut. Sedangkan guru pembimbing atau petugas bimbingan dan tokoh masyarakat membantu orang tua di sekolah atau di masyarakat dalam melaksanakan bimbingan tersebut

b. Profil tenaga pembimbing

Agar kegiatan bimbingan efektif, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat perlu memiliki kemampuan dan profil pribadi tertentu. Pertimbangan ini disebabkan karena remaja yang mengalami masalah psikologis sering mengalami kecemasan, kekecewaan, perilaku agresif dan lain-lainnya tidak dapat ditangani sembarangan. Profil yang seharusnya dimiliki personil tersebut adalah menunjukkan suasana penerimaan, pemahaman dan dorongan untuk maju. Suasana hubungan dilandasi dengan kasih sayang, tanggung jawab, dan keikhlasan.

7. Prosedur bimbingan

a. Konselor

Konselor yang telah menyusun model bimbingan keluarga tersebut mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk memberikan informasi tentang kecenderungan kenakalan remaja serta hal-hal lain yang berhubungan dengan kehidupan remaja ditinjau dari dimensi (1) biologis, (2) psikologis, dan (3) sosiologis. Setelah itu konselor memberikan terapi dalam bentuk kegiatan-kegiatan apa saja yang perlu dilakukan oleh orang tua di rumah. Jelasnya kembali kepada rasionalitas bahwa keluarga merupakan inti dari upaya pendidikan secara keseluruhan, inti pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan agama, inti pendidikan agama adalah keimanan, dan inti pendidikan keimanan adalah ketauhidan (Surya, 1997:25).

Sehubungan dengan pernyataan di atas maka orang tua perlu menghidupkan suasana agama di dalam rumahnya bersama dengan seluruh anggota keluarga dengan

kegiatan-kegiatan: (1) da'wah illallah, (2) ta'lim wa ta'allum, (3) ibadah dan dzikir, (4) khidmat. (Fakih, 1996:169).

Pertama, da'wah illallah adalah amalan yang paling besar memberikan kontribusi kepada peningkatan keimanan. karena dengan da'wah kita selalu membicarakan kebesaran Allah dan mengajak serta mengingatkan manusia untuk mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Berda'wah harus disertai dengan meminta pertolongan Allah dan dilakukan dengan hikmah serta bijaksana walaupun hal itu dilakukan dalam keluarga sendiri. Da'wah dapat dilakukan dengan (1) hati dan pikiran, yaitu hati kita merasa risau melihat kehidupan remaja pada umumnya dan remaja kita pada khususnya, lalu kita berdo'a memohon pertolongan-Nya. (2) berda'wah dengan jasad atau anggota tubuh kita (da'wah bil hal), dengan akhlak yang baik, ramah, sopan, suka menolong, rajin beribadah. (3) berda'wah dengan lisan. Isi da'wah terutama ditujukan pada pentingnya iman, shalat, ilmu dan dzikir, memuliakan sesama saudara muslim, ikhlas, dan tanggung jawab agama. (A'zhamy, 1997).

Kedua, orang tua terutama ayah perlu melakukan kegiatan ta'lim wa ta'allum (mengajar dan belajar) di rumah dengan memilih salah satu masa secara rutin misalnya selesai shalat maghrib sampai menjelang isya (kurang lebih 30 menit) setiap hari. Kegiatan tersebut terdiri dari: pembacaan ayat-ayat firman-firman Allah atau hadis-hadis mengenai keutamaan-keutamaan amal, peningkatan mutu bacaan Al-Qur'an, berdiskusi sifat-sifat sahabat yang mulia, dan adab-adab sehari-hari menurut Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Selain dalam pengertian di atas di luar waktu tersebut orang tua dapat pula membantu kesulitan yang dialami remajanya dalam pelajaran di sekolah sesuai dengan kemampuannya.

Ketiga, ibadah dan dzikir. Manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Jadi seluruh kehidupan manusia harus bernilai ibadah. Dalam pengertian luas, ibadah adalah segala sesuatu amal shaleh yang ditujukan untuk mendapatkan keredhaan Allah Swt. Sedangkan berdzikir dimaksudkan agar hati kita selalu ingat kepada Allah dalam keadaan bagaimanapun. Sehingga kita dapat terhindar dari pengaruh negatif. Wujud kegiatan ini adalah menggalakkan ayah dan anak laki-laki shalat berjamaah di masjid dan ibu serta anak perempuan di rumah, memperbanyak shalat-shalat sunah di rumah, membaca Al-Qur'an setiap hari, mengamalkan do'a-do'a dalam melakukan setiap kegiatan.

Keempat, khidmat (membantu atau menolong orang lain dalam kesulitan). Dengan membiasakan diri kita berkhidmat, maka hati kita menjadi lembut, dan akan membersihkan hati kita dari sifat-sifat dengki, iri hati, sombong, dan sifat-sifat tercela lainnya. Khidmat dapat juga memelihara perasaan orang lain, sehingga tidak menimbulkan buruk sangka. Semua anggota keluarga dilatih untuk berkhidmat kepada diri sendiri seperti memenuhi keperluan hidup sendiri, kesehatan, dan kebersihan badan. Juga berkhidmat kepada orang lain terutama orang tua seperti membantu pekerjaan rumah.

Untuk memudahkan melakukan empat hal yang telah disebutkan di atas, faktor yang penting dilakukan orang tua kepada anak-anaknya adalah: (1) keteladanan, (2) pembiasaan, (3) nasehat, (4) pengawasan, (5) hadiah atau pujian, dan (6) hukuman atau sanksi. (Ulwan, 1992:20).

b. Orang tua

Menyadari pentingnya kegiatan ini dikondisikan dalam keluarga di satu sisi, dan tidak gampangya kegiatan ini dilakukan, maka orang tua perlu mendapatkan pelatihan dari konselor mengapa kegiatan ini penting dilakukan, kebaikan apa saja yang diperoleh

melalui kegiatan ini, bagaimana cara melakukannya, kesulitan apa saja yang akan dihadapi, dan bagaimana cara menyelesaikannya.

Pelatihan ini dapat diikuti oleh orang tua selama beberapa waktu sesuai dengan kondisi orang tua masing-masing.

Selanjutnya mengenai peranan sekolah yang tidak terkait langsung dalam bimbingan keluarga ini, tetap diperlukan untuk membantu memberikan informasi kepada remaja yang belajar di sekolah tersebut tentang keberadaannya dan solusinya melalui mata pelajaran agama, biologi, sosiologi, dan lain-lainnya setelah mendapatkan informasi yang memadai dari konselor.

Unsur lain yang tidak kalah pentingnya dalam menunjang pelaksanaan bimbingan keluarga ini adalah masyarakat. Karena itu konselor perlu menjalin hubungan kerja sama dengan tokoh-tokoh masyarakat/tokoh agama dengan memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah kenakalan remaja, dan upaya pencegahan dan penanggulangannya melalui bimbingan keluarga.

Dengan adanya kerja sama yang baik ketiga lembaga tersebut diharapkan tujuan disusunnya model bimbingan ini sebagai salah satu alternatif untuk memenuhi harapan semua pihak khususnya orang tua dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja yang terasa semakin hari semakin mencemaskan semua pihak.

8. Evaluasi

Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh orang tua dalam mencegah dan menanggulangi kecenderungan nakal remaja adalah dengan mengamati gejala-gejala yang dijadikan sebagai indikator kecenderungan nakal remaja. Jika bimbingan telah ditargetkan pada waktu tertentu selesai, tetapi gejala-gejala perubahan ke arah positif masih belum nampak, maka hal ini

menunjukkan bahwa bimbingan orang tua masih belum mencapai sarannya, dan tetap terus dilakukan sambil memperbaiki strategi pelaksanaannya. Sebaliknya jika telah menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik berarti bimbingan tersebut memberikan tanda-tanda keberhasilan dan perlu terus ditingkatkan.

E. REKOMENDASI

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dalam upaya orang tua untuk mencegah ataupun menanggulangi kecenderungan kenakalan remaja dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Model bimbingan keluarga yang telah disusun ini belum diujicobakan, karena perlu dibicarakan lebih dulu dalam forum diskusi atau pertemuan ilmiah lainnya dengan para pendidik, ahli hukum, psikolog, sosiolog, dan lain-lainnya yang terkait dengan masalah kenakalan remaja.
2. Untuk meluncurkan model ini ke lapangan perlu didukung oleh beberapa kondisi yaitu:
 - a. Orang tua perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melakukan bimbingan kepada remajanya.
 - b. Pusat kegiatan bimbingan dan penyuluhan perlu memberikan penjelasan kepada orang tua dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh remajanya.
 - c. Kerja sama antara pusat kegiatan bimbingan dan penyuluhan dengan lembaga-lembaga masyarakat lainnya perlu diciptakan untuk saling membantu mewujudkan bimbingan keluarga tersebut yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi bimbingan. Pada setiap bagian tersebut termasuk antara lain sasaran,

materi, tujuan, kegiatan bimbingan, personil pelaksana, alat bantu bimbingan, evaluasi serta tindak lanjut kegiatan tersebut.

3. Untuk mendapatkan informasi yang obyektif tentang efektifitas dan efesiensi model tersebut perlu dilakukan penelitian lanjutan.

